

Volume 2 Nomor 2 – November 2012

ISSN 2088-6020

Jurnal

Bahasa, Sastra dan PEMBELAJARANNYA



Terbit Dua Kali Setahun [Mei dan November]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp. 0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

ISSN 2088-6020



9 772088 602001

Volume 2 Nomor 2 – November 2012

ISSN 2088-6020

Jurnal

Bahasa, Sastra dan PEMBELAJARANNYA



Terbit Dua Kali Setahun [Mei dan November]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp. 0435-821125
Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

ISSN 2088-6020



9 772088 602001

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 2. No. 2 – November 2012

TIM REDAKSI

- Penanggung Jawab : **H. Syamsu Qamar Badu**
(Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
- Pembina : **H. Sarson DJ. Pomalato**
(Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
- : **Ishak Isa**
(Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
- : **Hj. Moon H. Otoluwa**
(Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
- Pemimpin Umum : **Fatmah AR. Umar**
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
- Dewan Penyunting :
Ketua : **H. Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)**
Anggota : **H. Emzir (Universitas Negeri Jakarta)**
Ali Sauka (Universitas Negeri Malang)
Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta)
Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
H. Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo)
Hj. Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)
Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
- Redaksi Pelaksana
Ketua : **Supriyadi**
Sekretaris : **Muslimin**
Bendahara : **Ulfa Zakaria**
Tata Usaha dan Kearsipan : **Yunus Dama**
Distribusi dan Sirkulasi : **Ramla, Nawir**
Alamat Redaksi : **Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
Email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 2 kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA

Volume 2. No. 2 – November 2012.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
Email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

Volume 2, No. 2 – November 2012

ISSN 2088-6020

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

November 2012. Volume 2. Nomor 2

Halaman 91-176

DAFTAR ISI

- The Benefit Teachers Ethnic Poetics
in Teaching Language, Culture, and Literature (91-100)
Sudarmin Harun (Universitas Hasanuddin Makassar)
- Ikrar Ketiga Sumpah Pemuda: Peran Guru Bahasa Indonesia, Sebuah
Tantangan Global Pendidikan Karakter Persatuan dalam Keberagaman (101-107)
Armiwati (FKIP Universitas Jambi)
- Pengembangan Pendidikan Karakter
dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar (108-116)
Mursalim (FKIP Universitas Mulawarman)
- Peranan Bahasa Indonesia dalam Karya Sastra Terjemahan (117-121)
Ninuk Lustyantie (Universitas Negeri Jakarta)
- Pembertahanan Bahasa Indonesia
di Pasar Global melalui Pembelajaran Menulis Akademik (122-134)
Fatma AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo)
- Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal
(Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo) (135-142)
Harto Malik (Universitas Negeri Gorontalo)
- Makna Simbolik Puisi Lisan Gorontalo
pada Ritual *Mopota'e to Lulunggela* (143-158)
Nurnaningsi Madahulu (Universitas Negeri Gorontalo)
- Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita
melalui Pendekatan Proses (159-170)
Hartin Nurdin (MTs Negeri Model Limboto Kab. Gorontalo)
- Teachers' Problems and Their Initiative Solutions
in Implementing Bilingual Education (171-176)
Ela Masita (FKIP Universitas Jambi)

Upaya menginternasionalkan Indonesia tampaknya tidak hanya sempol belaka. Hal itu menurut So (2002) sangat beralasan, karena Indonesia terus meningkatkan SDM-nya dan mampu pula memanfaatkan SDA secara maksimal. Selanjutnya, Sugono

(dalam Rohmadi dan Subiyantoro, 2011:3), mengatakan “Bahasa nasional kita akan menjadi bahasa Internasional dengan alasan bahwa ada 40 negara yang memiliki universitas dan sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia”. Pernyataan ini menunjukkan telah terjadi peningkatan keberadaan bahasa Indonesia. Sebelumnya, Sugono (2002) mengatakan bahwa bahasa Indonesia telah dipelajari di 32 negara, antara lain Malaysia, Brunei darussalam, Singapura, Filipina, dan Afrika Selatan. Lebih lanjut Sugono mengatakan bahwa “Bahasa Indonesia sudah menduduki urutan ke-4 sebagai bahasa dunia setelah bahasa Inggris, bahasa mandaring (Cina), dan bahasa Perancis”. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia telah menembus pasar bebas dalam era globalisasi. Fenomena ini sungguh menjadi suatu kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia.

Paparan di atas, mengindikasikan bahwa menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar "menuliskan" kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur (Byrne, 1988:1). Menurut Gere (1985:4), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Byrne (1988: 1), mengatakan "Menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu". Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Crimmon (1984:191), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Mengkombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat

menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

Tujuan dan Manfaat Menulis

Sukirno (2010:4-5) mengemukakan tujuan menulis (kreatif), yakni:

(1) memberikan informasi kepada orang lain (pembaca), (2) menciptakan sesuatu peristiwa, (3) melaporkan sesuatu, (4) mengisahkan suatu kejadian, (5) melukiskan tindak tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal/imajinasi pembaca, dan menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara tersurat.

Pendapat Sukirno ini disimpulkan atau dirangkum sendiri olehnya sehingga menambah ide tentang tujuan menulis (kreatif), yakni (i) penulis dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan atau dengan orang lain (pembaca), (ii) penulis dapat mendokumentasikan hal-hal penting atau mengesankan yang diperoleh, (iii) penulis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan (iv) menyalurkan bakat minat melalui tulisan.

Leo (2010:2-5), mengatakan "Manfaat menulis yakni 'membiasakan diri berpikir sistematis, menulis adalah membagikan keahlian, menulis adalah aktivitas yang menyehatkan, menulis menghindarkan kita dari aktivitas negatif'".

Komaidi (2011:9), mengemukakan manfaat menulis, yakni: Menimbulkan kita rasa ingin tahu (curiosity) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar, (2) mendorong kita untuk mencari referensi, (3) melatih kita untuk menyusun pikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis, (4) secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita, (5) mendapatkan kepuasan batin terlebih jika tulisan kita dimuat dalam media massa karena tulisan kita dianggap bermanfaat bagi orang lain, dan (6)

membuat kita (penulis) semakin populer karena tulisan kita dibaca oleh puluhan bahkan ribuan orang.

Selanjutnya Pendebaker yang dikutip oleh Hernowo (dalam Komaidi, 2011:9) mengatakan manfaat menulis, antara lain, Menjernihkan pikiran, (2) mengatasi trauma karena semua unek-unek dituangkan dalam tulisan, (3) membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, (4) membantu memecahkan masalah.

Memisi (dalam Komaidi, 2010:11) mengatakan manfaat menulis antara lain (1) dapat mengencangkan kulit di wajah dan membuat kita awet muda, (2) mengurangi ketegangan atau stress, dan (3) bahkan memperpanjang umur manusia (artinya, penulis tetap dikenang oleh pembacanya meskipun sudah meninggal).

Bertolak dari beberapa pandangan di atas, ada satu hal yang perlu digarisbawahi, yakni menulis dapat menghilangkan ketegangan, menghilangkan stress, dan dapat mengencangkan kulit wajah. Pandangan ini di sisi lain benar di sisi lain kurang tepat. Dikatakan tepat jika seseorang menulis hanya karena mengungkapkan apa yang menghimpit dadanya, menumpahkan segala kekesalannya kepada seseorang atau kepada sesuatu, mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan, dsb. Tulisan seperti ini sifatnya fiktif. Akan tetapi, jika tulisan itu sifatnya ilmiah yang menuntut kebenaran ide, gagasan, kaidah penulisan sesuai EYD (pilihan kata, tanda baca, rangkaian kata menjadi kalimat) semuanya harus sesuai dengan kaidah ilmiah dan kaidah penelitian (untuk penelitian).

Jenis-jenis Tulisan

Jenis-jenis tulisan dapat diklasifikasi berdasarkan menurut keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifat masalah (Nurjamil dan Sumirat 2010:68). Jenis tulisan berdasarkan keobjektifan permasalahan, yakni (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3)

tulisan fiktif, sedangkan jenis tulisan berdasarkan isi dan sifatnya, yakni (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, (5) dan argumentatif. Untuk jelasnya apa dan bagaimana jenis-jenis menulis tersebut dipaparkan berikut.

Jenis Tulisan Berdasarkan Isi dan Sifatnya

Tulisan Ilmiah

Permasalahan yang disajikan dalam tulisan ilmiah benar-benar objektif. Permasalahan yang disajikan dalam tulisan ilmiah setidaknya-tidaknya telah diteliti, baik melalui lapangan, laboratorium, maupun dengan mengkaji buku-buku yang relevan dengan permasalahan. Tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis, dan lugas. Yang termasuk dalam tulisan ilmiah, antara lain artikel, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Artikel adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau dalam buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti peoman atau konvensi yang telah disepakati atau ditetapkan (H.P dan Aleka, 2010:151). Artikel ini ada yang ditulis berupa gagasan penulis dan ada pula yang diangkat dari hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi, dan penelitian lainnya). Artikel yang berisi gagasan penulis sendiri didasarkan pada pengalaman dan pengamatan penulis. Itulah sebabnya masih diperlukan pembuktian. Artikel yang diangkat dari hasil penelitian (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) dapat menghasilkan beberapa artikel berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam ketiga tulisan tersebut.

Makalah adalah karya ilmiah yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut disertai analisis yang logis dan objektif. Skripsi adalah karya tulis akademik hasil studi atau penelitian yang ditulis dan disusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah, baik melalui

penelitian induktif maupun deduktif yang dilakukan oleh mahasiswa strata 1 (S-1) calon sarjana di bawah bimbingan sebanyak-banyaknya dua orang dosen sesuai bidang keahliannya. Tesis adalah tulisan ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa strata 2 (S-2) calon magister di bawah bimbingan sebanyak-banyaknya dua orang pembimbing, sedangkan disertasi ditulis oleh mahasiswa yang akan mengakhiri studi S3 (Doktor) di bawah bimbingan sebanyak-banyaknya tiga orang pembimbing.

Tulisan ilmiah sebagaimana yang dipaparkan di atas, memiliki ciri-ciri tertentu (H.P dan Aleka, 2010:168;). Pertama, penulisannya didasarkan pada informasi, data atau hasil penelitian. Tulisan ini ditujukan kepada golongan pembaca tertentu. Tulisan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Kedua, ide atau gagasan yang dituangkan tulisan tersebut logis, objektif, sistematis, jelas, objektif, lengkap, lugas, saksama, dan kebenarannya dapat diuji/dibuktikan, terbuka, berlaku umum, menggunakan ragam bahasa ilmiah, dan tuntas. Maknanya denotatif.

Sistematika tulisan ilmiah jika dilihat dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain (H.P dan Aleka, 2010:116-118; Nurjamil dan Sumirat, 2010:68-69) pada umumnya terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal berisi (1) halaman sampul yang memuat (judul, nama penulis, nama instansi dari unit yang terkecil sampai ke unit yang terbesar, tahun penyelesaian); (2) kata pengantar berisi (i) kata pengantar, (ii) daftar isi, dan (iii) gambar atau tabel (jika ada). Bagian tengah berisi (1) pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul/masalah, masalah, tujuan, prosedur pemecahan masalah (metode); (2) bab-bab pembahasan yang menghasilkan suatu teori atau gagasan.

Bagian akhir berisi (i) daftar pustaka, dan (ii) lampiran-lampiran.

Tulisan populer

Tulisan populer adalah tulisan yang memaparkan beberapa informasi lewat media massa, antara lain koran atau majalah. Informasi yang disampaikan dalam tulisan populer, antara lain tentang sejarah, penemuan, perkembangan baru, aplikasi, atau juga isu kontroversi *iprek* kepada masyarakat umum agar mereka dapat mengikuti perkembangan *iprek* tersebut (H.P. dan Aleka, 2010:155).

Tulisan populer disajikan juga secara sistematis dan dengan bahasa yang lugas. Akan tetapi, kelogisannya masih dapat dipertanyakan. Kelogisan karangan semi-ilmiah populer masih dapat dipertanyakan sebab tulisan populer dibuat oleh penulis tidak berdasarkan penelitian. Data yang dikemukakan merupakan pendapatnya sendiri meskipun apa yang dikemukakannya dapat dibuktikan kebenarannya.

Tulisan populer di samping berfungsi mengkomunikasikan perkembangan *iprek* juga dimaksudkan untuk menghibur pembaca. Itulah sebabnya pilihan katanya diusahakan tidak terlalu teknis dan objektif, tetapi logis, dan mudah dimengerti oleh seluruh kalangan pembaca. Bahasanya bisa yang standar, semi standar, dan nonstandar.

Tulisan Fiktif

Tulisan fiksi adalah tulisan yang menyajikan cerita dan fakta betul-betul sangat diwarnai subjektivitas dan imajinasi pengarangnya, sehingga pemerhatian pembaca terhadap masalah dalam tulisan ini dapat beraneka ragam (Nurjani dan Sumirat, 2010:69). Tulisan fiktif cenderung mempergunakan bahasa yang bernilai konotatif. Contoh tulisan fiktif, yaitu puisi, cerpen, novel, dan drama.

Jenis Tulisan Berdasarkan Keobjektifan Permasalahannya

Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuannya mengkalifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwasilah dan Alwasilah, 2007:111). Eksposisi menggunakan strategi pengembangan alasan seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Tulisan eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar pembaca dapat memahaminya (Rani, dkk, 2007:38) dan Nurjani dan Sumirat (2010:70). Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Oleh sebab itu, untuk memahami tulisan eksposisi diperlukan proses berpikir. Tulisan eksposisi menjawab pertanyaan yang berbubungan dengan kata tanya *bagaimana*. Kalimat yang digunakan biasanya menggunakan kalimat perintah disertai kalimat deklaratif.

Contoh tulisan eksposisi kategori definisi:

Kepribadian adalah hasil keseluruhan pola perilaku yang berasal dari kemampuan individu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Contoh tulisan eksposisi kategori contoh:

Sejauh ini, kebutuhan akan terbitnya buku-buku di Indonesia masih sangat besar. Akan tetapi penulisnya masih kurang. Pada kalangan akademis saja, mereka yang diharapkan menjadi pelopor dalam menulis, jumlah guru dan dosen yang aktif menulis masih sangat sedikit (Leo, 2010:4).

Contoh tulisan eksposisi kategori analisis:

Buku-buku impor tidak bisa dipakai secara langsung oleh masyarakat Indonesia akibat adanya perbedaan budaya, situasi, dan muatan lokal (Leo, 2010:5).

Contoh tulisan eksposisi kategori proses:

Terdapat empat tahap menulis kreatif, yakni persiapan, inkubasi, inspirasi, penulisan, revisi, dan penerbitan.

Contoh tulisan eksposisi kategori sebab akibat:

Rendahnya jumlah dan kualitas tulisan disebabkan oleh rendahnya minat membaca dan kurangnya pengalaman dan pengamatan penulisnya terhadap objek yang ditulis.

Deskripsi

Deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian (Alwasilah dan Alwasilah, 2007: 114). Sebuah tulisan dikatakan deskriptif jika apa yang digambarkan dalam tulisan itu adalah pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi. Di samping itu, tulisan deskriptif mampu membawa panca indra pembaca seakan mengalami, mengumati, merasakan, melihat, dan mendengar sendiri apa yang dideskripsikan oleh penulis. Tulisan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan.

Contoh deskripsi:

Rumah yang kami tinggali sekarang ini tidak terlalu besar. Di samping kiri kanan dan belakang diapit oleh rumah tetangga. Rumah kami tinggal memiliki 3 kamar tidur, satu gudang, satu kamar mandi, satu ruang makan sekaligus ruang keluarga. Di samping teras kanan

terdapat sebuah sumur yang airnya digunakan untuk menyiram bunga. Tak sejongkal pun terdapat tanah yang kosong karena semuanya dipenuhi oleh pot bunga sekitar pengatur sirkulasi udara.

Narasi (kisahan)

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita (Alwasilah dan Alwasilah, 2010:118). Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekayasa/fiktif. Namun demikian, narasi bisa dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa *subyektif* pengarangnya, atau orang ketiga sehingga cenderung lebih objektif. Narasi sering dipadukan dengan deskripsi dan berfungsi sebagai eksposisi dan persuasif.

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa, 2003:46).

Contoh

Sore itu kami pergi ke rumah Puspita. Sopir kusuruk memarkirkan mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tampak tidak semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba

pingsan dan terkulai lemas dalam pelukanku (Pusat Bahasa, 2003: 47).

Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran (Pusat Bahasa, 2001: 45). Contoh.

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Gorontalo cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggaran yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Rambu-rambu lalu lintas seakan hanya menjadi hiasan perempatan jalan semata. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa, 2003: 45).

Persuasi

Persuasi adalah sebuah tulisan yang berusaha menonjolkan fakta-fakta mengenai suatu persoalan yang kemudian fakta-fakta itu dijadikan dasar untuk mempengaruhi pembaca (Nurjamil dan Sumirat, 2010:70). Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa. Contoh:

Kualitas akuntabilitas kinerja jurusan/prodi sekarang ini telah menjadi persyaratan mutlak. Setelah diadakan penilaian akreditasi dua tahun lalu jurusan/prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mendapat akreditasi B. Kualifikasi nilai ini

masih lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa jurusan/program studi yang ada di Indonesia. Untuk itu, para siswa tamatan SMA/MA/SMK sekarang ini yang ingin masuk ke Perguruan Tinggi, segeralah mendaftar di jurusan/prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Buruan! Daya tampung terbatas.

Hakikat Pembelajaran Menulis

Pada era globalisasi saat ini kegiatan tulis menulis merupakan salah satu media yang sangat potensial untuk mentransformasikan ide dan pikiran dalam cakupan yang sangat luas. dalam hal ini Sandhono dan Slamet (2012:128) memberikan contoh media tulis menulis, yakni melalui jasa internet, media massa cetak. Tentu saja, tidak mudah bagi pemberi informasi untuk mentransfer informasi dimaksud secara baik. Untuk itu, diperlukan kemampuan menulis secara baik.

Mengingat peran strategis aktivitas menulis, maka guru/dosen sangat berperan dalam mengakomodasinya dengan cara melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa/mahasiswa. Dalam pembelajaran menulis siswa/mahasiswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan pada kegiatan menulis haruslah juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu ke minat dan harapan siswa/mahasiswa. Dengan demikian siswa/mahasiswa dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia (menulis).

Pembelajaran menulis memiliki fungsi penting bagi siswa sebagaimana yang dipaparkan oleh Halliday yang dikutip oleh Thompkins (dalam Sandhono

dan Slamet, 2012:129), yakni, pertama, belajar untuk menulis: maksudnya melalui pengalaman yang diperolehnya dari praktik menulis, siswa sekaligus dapat belajar untuk menulis yang lebih baik. Pengalaman dari pengumpulan dan pengorganisasian ide, menyusun kerangka tulisan, dan memperbaiki tulisannya berdasarkan feedback guru akan menjadi pelajaran berharga bagi mereka untuk kegiatan menulis selanjutnya.

Kedua, belajar tentang bahasa tulis. Maksudnya, pada saat siswa belajar menulis mereka akan menjumpai keunikan-keunikan bahasa tulis dan cara atau teknik penulisan yang berbeda dari bahasa lisan. Dengan demikian, aktivitas atau praktik menulis memungkinkan siswa dapat belajar menggunakan tanda-tanda baca, huruf besar dan kecil, atau cara menuliskan kata-kata dengan tepat.

Ketiga, belajar melalui tulisan. Maksudnya, tulisan atau karangan merupakan sumber atau sarana belajar yang sangat berharga karena dapat memberikan informasi mudah diperoleh dan digunakan mengenai berbagai ilmu. Ini dapat dikaitkan dengan fenomena bahwa para siswa harus banyak menggali dan memahami informasi atau materi tertentu untuk melaksanakan tugas menulis.

Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, maka siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang

didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Menulis

Istilah strategi meliputi istilah pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang dapat yang fokuskan kepada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikasi. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Di bawah ini dipaparkan beberapa strategi pembelajaran menulis.

Strategi atau pendekatan Proses

Strategi atau pendekatan proses dapat pula disebut dengan metode langsung. Strategi atau pendekatan ini dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Strategi atau pendekatan proses menurut Semiawan (dalam Sandhono dan Slamet, 2012:130) adalah pendekatan yang mementingkan "belajar bagaimana belajar". Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan proses tidak sekedar memberikan fakta atau konsep sebanyak-banyaknya, tetapi lebih terfokus pada proses sampai siswa menemukan konsepnya. Pemberian tugas menulis sebagai tugas rumah tampaknya kuranglah

tepat. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih berfokus pada produk daripada proses sehingga bimbingan guru kurang memadai.

Strategi atau pendekatan proses memiliki lima fase yang sangat penting, yakni (1) guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi; (2) fase demonstrasi, (3) pembimbingan, (4) pengecekan, dan (5) pelatihan lanjutan.

Strategi atau pendekatan proses bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

Strategi atau Pendekatan Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diucapkan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Strategi atau pendekatan komunikatif dapat dilakukan dengan teknik

menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5 W dan 1H) atau ADIKSIMBA. Alur yang dibutuhkan, yakni kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

Strategi atau Pendekatan Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarbahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian materi diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Metode integratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang

dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

Strategi atau Pendekatan Tematik

Strategi atau pendekatan tematik, mengintegrasikan semua komponen materi pembelajaran ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus terbahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

Strategi atau Pendekatan Konstruktivistik

Asumsi sentral strategi atau pendekatan konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan

keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

Strategi atau Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardina, 2001). Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan memudahkan dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis.

Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Strategi atau pendekatan Koreksi Pemakaian Bahasa Tulis

Aktivitas koreksi kesalahan berbahasa tulis menunjuk pada kegiatan menemukan sumber-sumber (letak) kesalahan, mengenali penyebab, dan memperbaikinya dalam pemakaian bahasa (Choudron dalam Sadhono dan Slamet, 2012:131). Walz (dalam Sadhono dan Slamet, 2012:131), mengklasifikasikan teknik koreksi pemakaian bahasa tulis, yakni (1) teknik koreksi guru, (2) teknik teman sebaya, dan (3) teknik koreksi diri.

Dalam teknik koreksi guru, yaitu guru mengoreksi langsung dengan

mencoret atau menggarisbawahi atau memberi tanda langsung pada bagian-bagian yang salah serta menuliskan pembetulanannya. Teknik teman sebaya, dapat dilakukan dengan (i) menggunakan media proyekti untuk menanyakan sebuah tulisan yang dipilih dengan pertimbangan tertentu, kemudian siswa lain dalam satu kelompok atau bahkan satu kelas di bawah bimbingan guru menemukan letak-letak kesalahan, menemukan penyebab terjadinya kesalahan, serta membetulkan kesalahan tersebut, (ii) dengan membahas sebuah tulisan secara bersama-sama oleh kelompok kecil (bisa 2 orang), yaitu melakukan koreksi terhadap tulisan, (3) dengan saling bertukar tulisan untuk dikoreksi (koreksi antarteman) dalam pengertian seorang siswa A mengoreksi tulisan temannya (si B) dan sebaliknya, dan (4) melakukan kegiatan menulis bersama-sama dalam satu kelompok yang kemudian tulisan hasil bersama tersebut dikoreksi bersama-sama pula sehingga diperoleh sebuah tulisan final untuk dikumpulkan kepada guru. Teknik ini cocok untuk kelas dalam jumlah siswa besar.

Teknik koreksi diri, yakni kegiatan koreksi tulisan dilakukan oleh siswa yang membuat tulisan itu dengan bimbingan guru. Hal ini dilakukan karena siswa kesulitan menemukan kesalahan-kesalahan yang ia buat dalam tulisannya sendiri. Dengan demikian, guru harus dapat membantunya.

Pembelajaran Menulis dengan Berbasis Paikem

Pembelajaran menulis dengan berbasis paikem menurut Rahmadi dan Subiyantoro (2012:10) dapat dilakukan urutan sebagai berikut (1) jelaskan tujuan pembelajaran keterampilan menulis kepada para siswa, (2) persiapkan media pembelajaran (topik-topik) yang akan digunakan bahan untuk berlatih keterampilan menulis untuk para siswa, (3) para siswa diminta berpasangan

membentuk kelompok 4-5 orang kemudian diberi nama kelompok atau bisa juga secara individu (bergantung pada topiknya), (4) masing-masing topik diberi topik untuk diamati dan dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menulis, (5) para siswa atau secara berurutan kelompok-kelompok atau individu diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (6) mintalah salah satu kelompok mengomnari atau menanggapi kelompok lain, (7) perhatikan anak-anak yang tidak ada respon atau apresiasi dalam menulis atau diam saja, teliti ada masalah apa anak itu tidak menulis, dan (8) berikan simpulan, penguatan, refleksi, dan tindak lanjut.

Urutan pembelajaran menulis yang dipaparkan di atas, dapat dilakukan dengan kegiatan konkret sebagaimana yang dikemukakan oleh Diane Hamilton (dalam De Porter, 2007:192). Salah satu contoh dimaksud, yakni cara yang digunakan untuk menyusun kalimat menunjukkan dan bukan memberitahukan. Cara yang dapat dilakukannya, yakni (i) mula-mula ia meminta kepada siswa membuat daftar asosiasi untuk frase, seperti *rumah impian*, (2) berdasarkan kata-kata itu siswa diminta menggambar rumah impian, (3) pada kertas yang terpisah siswa membuat deskripsi tentang rumah impian dimaksud, (4) semua deskripsi yang dibuat oleh siswa dikumpul lalu dicampur dan memberikan kembali kepada siswanya, (5) setiap siswa memiliki deskripsi dari siswa lainnya (yang berbeda), (6) siswa diminta menggambarkan rumah yang dideskripsi itu, (7) gambar yang dibuat oleh siswa dikumpul lalu digantung di dinding, (8) penulis asli mencari rumah baru impiannya, lalu menggantungkan rumah impian yang pertama di sampingnya.

Kiat-Kiat untuk Memperlancar Tulisan

DePorter dan Henarcki (2007:198) mengemukakan kiat-kiat memperlancar tulisan, yakni (1) mulailah secepatnya, (2) putarlah musik, (3) cari waktu yang tepat,

(4) berolahragalah, (5) bacalah apa saja, (6) mengelompokkan ke kelompok pekerjaan, dan (7) gunakan warna warni.

Kiat-Kiat Menghindari Hambatan Menulis

DePorter dan Henarcki (2007:198), yakni (1) hematlah kertas kesayangan Anda, (2) tempatkanlah diri Anda pada posisi yang lain, (3) menyingkirkan dari tulisan Anda, (4) langgarlah aktivitas rutin Anda, (5) gantilah alat tulis menulis Anda, dan (6) ubahlah lingkungan Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang abad ke-2*. Yogyakarta: pustaka belajar
- Alwasilah, A. Chaedar dan Alwasilah Senny Suzanna. 2007. *Pokoknya menulis: Cara Baru Menulsi dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Awi, Solihin M. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Memulsi*. Yogyakarta: New Diglosia
- De Porter Bobby dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2007. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Haduyanto. 2001. *Membudayakan Kebiasaan Memulis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska
- H.P, H. Achmad dan Aleka A. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Iskandarwassid dan Sunendar Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI kerjasama PT Remaja Rosdakarya
- Komaidi, Didik. 2011. *Menulis Kreatif:Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Bandung: Erlangga
- Liang Gie, The. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Mansoer dan Oka, I Gusti ngurah. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdjana, Daeang dan Sumirat, Warta. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia Untuk Memandu Acara MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: Alfabeta
- Rohmadi, Mohammad dan Subiyantoro Slamet. 2011. *Bunga Rampai Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yama Pustaka.
- Rahardi, Kuntjana. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Rahayu, Mnto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo
- Sampurno, Adi. 2004. *Memulis. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat SLTP
- Sudhano, Kunderu dan Slamet Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Dharmawati
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum: untuk yang Ingin Cepat Terampil Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyanto. 2002. *Tantangan Global Pendidikan Nasional*. Makalah disampaikan pada 70 tahun prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.sc.ed, tanggal...2002.

Syafi'ie, Imam. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia XXV perguruan tinggi swasta se-indonesia di Yogyakarta, tanggal 6-7 oktober 2003.

Sugono, Dendy. 2002. *Bahasa Indonesia Urutan Keempat di Dunia*. (online) (<http://www.icmi.or.id/berita>)

091002.htm, diakses 26 februari 2005).

Widada, Hs. 2003. *Reaktulitas Peran Bahasa Indonesia dalam Konteks Lokal dan Global*. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, tanggal 14-17 Oktober 2003.

Widjono, HS. 2010. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo

Wurianto, Arif Budi. 2002. *Globalisasi Teknologi Informasi, dalam Peran Bahasa. Linguistik Indonesia*. (20).

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA LOKAL (Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo)

Harto Malik
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Pantun merupakan salah satu produk kebudayaan dalam bentuk puisi lisan. Hampir dipastikan semua daerah di Indonesia memiliki pantun dengan sebutan yang beragam. Pantun Gorontalo terbagi dalam tiga ragam, masing-masing (1) *lohidu*, (2) *pantungi*, dan (3) *paqiya lo hungo lo poli*. *Lohidu* adalah ragam pantun yang dilagukan dengan menggunakan bahasa Gorontalo. *Pantungi* merupakan jenis pantun yang dinyanyikan dengan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia berdialek Manado. Kemudian *paqiya lo hungo lo poli* adalah ragam berbalas pantun dengan menggunakan bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia atau gabungan dari kedua bahasa tersebut. Makalah ini bertujuan memberikan pantun Gorontalo sebagai sarana dalam membangun karakter bangsa. Untuk memahami pantun Gorontalo sebagai sastra lokal dapat dilihat dari dua hal yakni pantun sebagai sebuah pertunjukan seni dan pantun sebagai teks sastra. Dari hasil kajian menunjukkan bahwa pantun Gorontalo berkontribusi positif dalam penanaman nilai perilaku, baik itu terhadap tukang pantun maupun masyarakat penikmat pantun. Hal ini dapat ditunjukkan melalui baris-baris pantun maupun aktivitas pertunjukan pantun. Adapun nilai-nilai tersebut mencakup (1) persaudaraan; (2) cinta kasih; (3) kesederhanaan; (4) menjunjung norma agama dan peradatan; (5) suka hati/gembira (*periang*), dan (6) menghargai alam.

Kata-kata kunci: Karakter bangsa, sastra lokal, pertunjukan pantun, Gorontalo

Aktivitas kebudayaan dalam masyarakat tidak terlepas dari tatanan nilai yang terbentuk dan disepakati secara bersama melalui produk budaya. Tatanan nilai tersebut memuat perilaku, kepribadian dan norma yang dipegang teguh oleh pemilik kebudayaan. Salah satu produk budaya masyarakat Gorontalo adalah sastra lisan yang oleh masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Salah satu ragam sastra lisan Gorontalo adalah pantun. Pantun Gorontalo terdiri dari tiga ragam, masing-masing (1) *lohidu*; (2) *pa:ntungi*; dan (3) *paqiya lo hungo lo poli*. *Lohidu* yakni ragam pantun yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo sedangkan *pa:ntungi*

menggunakan dua bahasa yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia berdialek Manado. Begitu pula *paqiya lo hungo lo poli* yaitu menggunakan bahasa daerah Gorontalo, bahasa Indonesia berdialek Manado atau keduanya. Terkait dengan isi makalah ini, penulis membatasi ragam pantun pada *lohidu* saja. Alasannya adalah *lohidu* adalah ragam pantun asli Gorontalo.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap pertunjukan *Lohidu* Gorontalo yang dilagukan oleh beberapa tukang pantun pada bulan Desember 2011 dan Januari 2012, ditemukan beberapa baris-baris *lohidu* yang mencerminkan kehidupan berperilaku dengan baik.

*Berpuasa sholatlah
Tidak kekal di dunia
Sholat berpuasalah
Di dunia tidak kekal*
(Iriyanto Tomelo di Kabila, rekaman tanggal 16 September 2011)

*Polipu mai malita,
to walungo oqayua.
Potala mololokaita,
ito poponua.*
(Sudirman Lamadju di Barakati, rekaman tanggal 27 Desember 2011)